

Potensi Implementasi Pendekatan *Asset Based Community Development* (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung

Aulia Rahmawati

Universitas Padjadjaran dan aulia20009@mail.unpad.ac.id

Ifally Pramesia Putri Peachilia

Universitas Padjadjaran dan ifally20001@mail.unpad.ac.id

Diva Salma Hanifah

Universitas Padjadjaran dan diva20012@mail.unpad.ac.id

Sahadi Humaedi

Universitas Padjadjaran dan sahadi.humaedi@unpad.ac.id

Abstract

This research discusses the implementation of the Asset Based Community Development (ABCD) approach in tourism development in Kampung Kreatif Cigadung. Through empirical study methods and literature review, the research aims to uncover the potential of local communities and enhance their empowerment through the village tourism initiative. Empirical data were gathered from informant experiences in exploring Kampung Wisata Cigadung. Qualitative approach was employed to delve into the phenomenon, with data collection through observations, interviews, and documentation. Qualitative data analysis was conducted to provide in-depth descriptions of community potentials, including skills, resource access, social networks, environmental aspects, and financial aspects. Literature review was also utilized to strengthen the theoretical foundation of the research. The findings indicate that community-based tourism and the ABCD approach can drive social development by leveraging local assets. By engaging active community

Author correspondence email: addressauthor@mail.ac.id

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2024 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



participation in every stage of the tourism process, from planning to implementation, it is expected to create sustainable tourism and empower the community comprehensively.

Keywords:

Asset-Based Community Development; Empowerment; Tourism.

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam pengembangan pariwisata di Kampung Kreatif Cigadung. Melalui metode studi empiris dan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi masyarakat lokal dan meningkatkan pemberdayaan mereka melalui kampung wisata. Data empiris diperoleh dari pengalaman para informan dalam eksplorasi Kampung Wisata Cigadung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami fenomena yang diteliti, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang potensi masyarakat, termasuk keterampilan, akses sumber daya, jaringan sosial, alam, dan keuangan. Studi kepustakaan juga digunakan untuk memperkuat landasan teori penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dan pendekatan ABCD dapat menjadi pendorong pembangunan sosial melalui pemanfaatan aset lokal. Dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap proses pariwisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan, diharapkan dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh

Kata Kunci

Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset, Pemberdayaan, Pariwisata

Pendahuluan

Selama ini pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) diterapkan di berbagai lingkungan masyarakat dengan tujuan memberdayakan masyarakat melalui pengenalan dan pemanfaatan aset-aset lokal yang dimiliki. (Aulia et al., 2023; Syarifah et al., 2023) Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) berfokus pada pengidentifikasi-an dan penggunaan aset-

aset lokal untuk mempromosikan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. (Fajri, 2023; Najiha, 2024) Metode Asset Based Community Development (ABCD) ini berbeda dari pendekatan tradisional yang cenderung fokus pada masalah dan defisit yang ada di dalam komunitas. (Chamidi et al., 2023) Salah satu alasan penggunaan metode Asset Based Community Development (ABCD) ini adalah dengan memanfaatkan aset yang sudah ada, sehingga masyarakat dapat mencapai pembangunan yang lebih berkelanjutan dan tidak tergantung pada bantuan eksternal. (Somantri et al., 2021) Pendekatan ini juga sebagai upaya mendorong kemandirian dan tanggung jawab masyarakat dalam mengatasi tantangan dan mengejar peluang. Sebagai contoh masyarakat di Detroit, Amerika Serikat yang memanfaatkan aset-aset daerah dengan mengupayakan inisiasi *Urban Agliculture* dengan bersama masyarakat mengubah lahan kosong menjadi kebun komunitas masyarakat yang menghasilkan makanan segar dan bermanfaat guna memenuhi kebutuhan masyarakat. (Institution, 2009) Tidak hanya di Amerika Serikat saja, bahkan di Indonesia juga terdapat pemberdayaan masyarakat melalui metode Asset Based Community Development (ABCD) salah satunya di kampung Nglanggeran yang berada di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta. (Indrawati & Abdul Fatah Arif Hidayat, 2020) Pasalnya penggunaan metode Asset Based Community Development (ABCD) dimulai dengan identifikasi aset-aset alam seperti gunung api purba dan air terjun kedung kandang sebagai aset lokal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Bukan hanya itu, dengan kepemilikan aset lokal ini masyarakat dapat mengembangkan wisata berbasis komunitas. Sehingga Pendapatan dari pariwisata meningkatkan kesejahteraan warga kampung, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong konservasi lingkungan. (Purnomo et al., 2024; Rachmadhani & Alfaqi, 2022) Berdasarkan contoh di atas maka pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) telah membuktikan diri sebagai strategi yang efektif dalam memberdayakan masyarakat. Dengan berfokus pada kekuatan dan potensi yang ada, ABCD mendorong kemandirian, partisipasi aktif masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. (Fadliliana Sari et al., 2022)

Kajian Literatur

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas. Pendekatan ini kontras dengan model yang lebih tradisional yang sering menitikberatkan pada masalah dan kekurangan. Dalam konteks kampung wisata, pendekatan ABCD memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan potensi lokal dan memperkuat ekonomi serta sosial masyarakat.

Kajian literatur ini akan meninjau penelitian-penelitian terdahulu mengenai penerapan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat di kampung wisata hingga tahun 2020. Penelitian ini relevan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi penerapan ABCD di kampung wisata. Dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata berbasis komunitas, penting untuk memahami metode yang efektif dalam memberdayakan masyarakat lokal untuk memastikan manfaat yang berkelanjutan dan inklusif. Terdapat beberapa Evidence yang dihasilkan dari pendekatan ABCD. Sebagaimana penelitian dari Mathie, A., & Cunningham, G. (, 2003) yang menjelaskan bahwa penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di komunitas pekampungan di Afrika. Pada penelitiannya disebutkan bahwa ABCD adalah metode pembangunan masyarakat yang berfokus pada aset lokal, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang ada dalam komunitas, daripada hanya mengidentifikasi kebutuhan dan masalah. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan ABCD di komunitas pekampungan di Afrika menghasilkan peningkatan signifikan dalam kapasitas lokal dan inisiatif ekonomi berbasis komunitas. Dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang ada, komunitas mampu mengembangkan proyek-proyek yang relevan dan berkelanjutan, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memperkuat kohesi sosial. Menurut penelitian dari Simpson (, 2007) mengidentifikasi bahwa aset-aset lokal dapat berperan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat di Afrika Selatan, dikarenakan kekuatan aset lokal itu menjadi potensi dalam mengembangkan usaha masyarakat yang layak adapun dampak inisiatif yang mengklaim hal ini memberikan manfaat penghidupan kepada komunitas yang tinggal di dekat atau dalam destinasi pariwisata yang ada di negara Afrika Selatan. .Studi ini menginisiasi bahwa terdapat peningkatan ekonomi masyarakat lokal dengan inisiatif ekonomi berbasis komunitas masyarakat pada aset-aset lokal.

Adapun baru-baru ini sektor pariwisata telah menjadi sebuah pada negara-negara di ASEAN, industri pariwisata merupakan salah satu kontributor utama dalam penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi serta investasi. Terlepas dari dampak positifnya, sektor pariwisata dalam proses pengembangannya tentunya memiliki berbagai tantangan. Selain itu, konsep mass tourism atau konsep pariwisata massal yang selama ini diberikan belum sepenuhnya mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat khususnya masyarakat lokal (Iman Pribadi et al., 2021)

Di era, kemajuan industri pariwisata memperlihatkan kecenderungan yang positif dan berkembang dengan cepat (Purba & Irwansyah, 2022) Hal ini

dikarenakan pariwisata pada era menuju endemi COVID menunjukkan eksistensi yang cukup pesat. Namun, selama pandemi COVID-19 industri pariwisata adalah salah satu sektor yang cukup terpukul. Pelarangan dan pembatasan perjalanan membuat sektor pariwisata mengalami banyak tantangan dan juga hambatan. (Kristanto & Putri, 2021) Hal tersebut membuat devisa negara mengalami kerugian yang cukup besar, termasuk Indonesia yang mengandalkan sektor pariwisata. Dalam Badan Pusat Statistik (2021) tercatat bahwa pada tahun 2020, para wisatawan di Indonesia baik wisatawan lokal maupun mancanegara mengalami penurunan yang mana bila dibandingkan dengan data tahun 2019 jumlah wisatawan turun mencapai 75,03 persen. Hal secara otomatis menimbulkan kerugian yang signifikan pada pendapatan negara di sektor pariwisata. (Egsaugm, 2021)

Menurut Muhamad Iqbal dan Nike Vonika (2019) dalam penelitiannya diketahui bahwa pertumbuhan sektor pariwisata dapat berkembang dengan cepat dengan adanya inisiatif wilayah yang melakukan identifikasi aset yang dimiliki dan selanjutnya diolah dengan tujuan menjadi potensi daya tarik wisata. Setiap wilayah pada umumnya memiliki aset yang dapat diberdayakan aset tersebut memiliki tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya sehingga dapat tercapai kesejahteraan Aset komunitas merupakan aset yang melekat pada setiap masyarakat dan aset tersebut adalah salah satu potensi yang dimiliki masyarakat (Selasi et al., 2021) Akan tetapi, aset juga dapat menjadi suatu kekurangan untuk masyarakat dan harus diperbaiki atau dikembangkan. (Arifin Basyah & Adam Hafidz Al Fajar, 2024) Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa aset dalam masyarakat dapat diidentifikasi sebagai suatu sumber daya atau potensi pada masyarakat dan di sisi lain suatu aset yang dimiliki masyarakat dapat dilihat sebagai suatu kelemahan dalam masyarakat. Kemampuan dalam menemukan dan memberdayakan aset agar suatu aset memiliki manfaat serta membawa perubahan yang lebih baik bukanlah suatu hal yang mudah (Vonika, 2020)

Penguatan kapasitas masyarakat diperlukan dan dapat dilakukan melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kapabilitas wisata di Indonesia, tak hanya itu penguatan kapasitas masyarakat juga dapat berdampak pada keselarasan ekonomi. (Hayati et al., 2020) Keseimbangan antara sumber daya dan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan potensi sangat dibutuhkan untuk wisata budaya di Indonesia. Jika tidak ada keseimbangan, budaya tersebut bisa terancam hilang atau terdistorsi. Masyarakat lokal harus memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk menjaga keaslian tradisi mereka sambil tetap menarik bagi

wisatawan. (Sunarta & Arida, 2017) Pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan pengelolaan sumber daya yang baik agar dapat memberikan manfaat jangka panjang. (Khuzaini et al., 2024) Tanpa keseimbangan, eksploitasi berlebihan dapat merusak lingkungan dan budaya lokal, sehingga mengurangi daya tarik wisata dalam jangka panjang. Sumber daya alam dan budaya harus dijaga agar wisata budaya tetap menarik dan berkelanjutan. (Refferensi) Hal tersebut dapat dilakukan melalui *Asset-Based Community Development (ABCD)* atau pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset yang dikatakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann dalam Rinawati (., 2022) yang memberikan arti bahwa pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset memiliki dasar pada kekuatan serta potensi yang melekat pada masyarakat itu sendiri. Terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan strategi pemberdayaan masyarakat lain yang cenderung mencari pangkal dari permasalahan yang ada. *Asset-Based Community Development (ABCD)* melihat potensi sebagai suatu sumber daya pemberdayaan dalam masyarakat yang paling efektif. McKnight dalam Falakhunnisa et al., (, 2021) mengatakan bahwa melalui *Asset-Based Community Development*, masyarakat mengembangkan aset-aset lokal yang dapat diproduksi menjadi sebuah nilai sehingga masyarakat sebagai produsen dapat menyejahterakan dirinya., jika dibandingkan hanya menerima layanan dari pihak luar semata. Secara langsung maupun tidak langsung potensi-potensi yang ada pada perkampungan di Indonesia melekat dengan struktur masyarakat yang ada. Tidak hanya itu, pengembangan pariwisata kesehatan dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Maka dari itu, potensi tersebut juga merupakan sumber pemberdayaan masyarakat lokal. Melewati skema *Asset-Based Community Development*, selanjutnya masyarakat lokal di pekampungan diharapkan dapat melakukan pengembangan potensi yang dimiliki untuk mendorong pengembangan wisata budaya di Indonesia.

Adanya sektor pariwisata memiliki manfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar wilayah wisata dengan memanfaatkan aset-aset lokal.(Febrian & Suresti, 2020) Akan tetapi, pada nyatanya sejarah panjang yang dimiliki Kota Bandung tidak diiringi dengan mengoptimalkan kemajuan pelestarian budaya Sunda di kota Bandung, wisata yang dimiliki kota Bandung lebih banyak wisata-wisata modern atau wisata kontemporer.

Salah satu cara masyarakat lokal dalam memanfaatkan peluang untuk meningkatkan ekonomi adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata di daerah pekampungan dengan berbasiskan aset-aset lokal.(Fadliliana Sari et al.,

2022; Husni & Safaat, 2019) Aset lokal tersebut adalah sebuah potensi kampung yang memiliki keunikan daya tarik wisata dengan ciri yang tersendiri yaitu merasakan pengalaman dengan keunikan kehidupan masyarakat dan tradisi yang dimiliki warga pekampungan dengan berbagai potensinya. (Yurisma, 2021) Berdasarkan peraturan Walikota Bandung nomor 1454 tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kampung Wisata menyatakan bahwa salah satu kota yang memajukan perkembangan kampung atau kampung wisata adalah Kota Bandung. Berdasarkan Peraturan Walikota dengan Pedoman Pengembangan Kampung Wisata dalam bab 1 bagian kedua pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa untuk mendorong percepatan pengembangan kampung wisata dan tematik yang mempersatukan potensi sumber daya alam, budaya, dan masyarakat lokal sebagai suatu objek pariwisata berbasis masyarakat dan memiliki daya saing. (Walikota, 2018)

Kampung Wisata Kreatif Cigadung merupakan salah satu kampung wisata kreatif yang ada di Kota Bandung. Kampung Wisata Kreatif Cigadung diresmikan langsung oleh Wali Kota Bandung yang bernama Oded M. Danial pada tanggal 24 November 2020 di Kantor Kecamatan Cibeunying Kaler (Sasyi, 2020) Terdapat 69 potensi dan destinasi wisata di Kampung Wisata Kreatif Cigadung, potensi tersebut terdiri dari sektor kerajinan, akomodasi penginapan, kuliner, fashion, dan seni budaya, dan peresmian Wisata Kreatif Cigadung dihadiri oleh 10 tenant utama dari Kelurahan Cigadung, diantaranya Saung Kasep, Batik Komar, Wale, Saung Cepot, dan Studio Rosid. (Sasyi, 2020) Penetapan Kelurahan Cigadung sebagai Kampung Wisata Kreatif terdapat dalam Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 556/Kep.953-DISBUDPAR/2020 tanggal 20 Oktober 2020 (Savana et al., 2024). Peresmian Kampung Wisata Kreatif Cigadung merupakan salah satu hasil dari penetapan janji oleh Wali Kota Bandung dalam pengembangan delapan kampung wisata.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 data yang berasal dari studi pustaka dan studi *empiric*, Tujuan dari penggunaan 2 data ini adalah sebagai upaya dalam pemetaan potensi wisata masyarakat Cigadung pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) terhadap potensi kampung wisata. Cigadung. Adapun metode studi empiric digunakan untuk membantu mengungkapkan potensi yang ada di lapangan dan studi pustaka digunakan peneliti untuk mengaitkan temuan penelitian, konsep dan literature yang dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas pemberdayaan masyarakat melalui

kampung wisata. Adapun data empiric dalam studi ini merupakan empiric pengalaman para informan dalam mengeksplorasi kampung wisata Cigadung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat digunakan baik dalam studi pustaka maupun dalam studi empiris untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. (Mahanum, 2021)

Dalam mengumpulkan data empiric, penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang menjadi alat pengumpul data. (Fathoni, 2011)

Pendekatan ini memiliki fokus kepada potensi yang terdapat pada masyarakat dalam hal keterampilan, akses terhadap sumber daya fisik, jaringan sosial, alam, dan keuangan. Oleh sebab itu, aspek yang dilihat merupakan aset atau potensi yang ada di masyarakat kerentanan, dan kebijakan institusi yang berpengaruh terhadap asset-aset tersebut. Menurut Sarowno (2006) Dengan menggunakan studi kepustakaan dapat mempelajari berbagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis sehingga bermanfaat untuk mendapatkan landasan teori mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Pembahasan

Hasil

Baru-baru ini pariwisata telah menjadi sebuah icon pembangunan sosial masyarakat dalam mengungkapkan dan mengenalkan potensi dari aset lokal.(Muliawanti & Susanti, 2020) Metode Asset Based Community Development juga merupakan sebuah metode yang berusaha untuk mengembangkan pariwisata dengan berfokus pada partisipasi dan peran aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap proses, dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan tujuan menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. (Jureid et al., 2022) Metode dengan konsep ini muncul sebagai respons terhadap tantangan dan dampak negatif yang seringkali timbul akibat pariwisata konvensional yang terfokus pada aspek ekonomi semata. Pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan penggunaan aset-aset lokal dengan pelestarian lingkungan dan upaya memodifikasi potensi lokal. (Murti et al., 2024)

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang signifikan di banyak negara, memberikan peluang ekonomi dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Sebagaimana negara Thailand , dengan konsep ABCDnya dengan *Gastrodiplomacy* dengan mengandalkan aset lokal wisata seperti makanan lokal yang dapat menarik banyak pengunjung untuk dating ke wilayah tersebut. bukan hanya itu, dengan mengandalkan aset lokal dalam

konsep *Gastrodiplomacy*, negara ini mengadopsi aset lokal seperti aset wisata alam, wisata sejarah dan wisata kekinian yang dipadukan menjadi satu hal keunikan yang dapat menarik pengunjung. (Naim et al., 2022) Namun, dalam beberapa kasus, perkembangan pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif seperti degradasi lingkungan, hilangnya identitas budaya, dan ketidaksetaraan ekonomi di antara masyarakat setempat. Hal ini terjadi di negara Spanyol, tepatnya di pulau Ibiza, karena diduga akibat *overtourism* sehingga menyebabkan degradasi lingkungan akibatnya muncul polusi udara, sampah dan kerusakan ekosistem laut. (Damjanović, 2020) Oleh karena itu, pariwisata berbasis masyarakat menjadi suatu alternatif yang menitikberatkan pada pengintegrasian masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata.

Nasikun dalam Palimbunga (Palimbunga, 2017) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki ciri atau karakteristik yang sederhana dan dapat disesuaikan dengan kapasitas dan sumber daya lokal di daerah tertentu. Beberapa ciri tersebut antara lain: (1) berskala kecil, sehingga lebih mudah diorganisir, contohnya akomodasi penginapan tidak berbintang dan memiliki fasilitas serta pelayanan sederhana dengan nuansa kekeluargaan; (2) memiliki peluang lebih besar untuk dikembangkan dan diterima oleh masyarakat lokal, terutama jika pembangunan fasilitas pariwisata mengadopsi arsitektur lokal daripada yang diimpor dari luar wilayah; (3) memberikan lebih banyak peluang bagi partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi; dan (4) menekankan budaya partisipasi masyarakat, pembangunan yang memberikan manfaat bagi masyarakat tuan rumah, dan berkelanjutan secara sosial budaya dalam komunitas setempat.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) mencakup berbagai aspek, seperti partisipasi masyarakat dalam perencanaan destinasi pariwisata, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pelestarian dan promosi warisan budaya. (Fawaida & Rahmawati, 2023) Pendekatan *Asset Based Community Development* juga memandang pariwisata berbasis masyarakat sebagai mitra yang aktif, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan manajemen destinasi pariwisata, diharapkan dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas dan berkelanjutan. (Laksono et al., 2020)

Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) ini pariwisata tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya,

melestarikan alam, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. (Sentanu & Mahadiansar, 2020)

Dengan demikian, pendekatan Asset Based Community Development terhadap pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya membuka peluang baru bagi pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan, tetapi juga mempromosikan pemahaman lintas budaya dan pertukaran positif antara wisatawan dan masyarakat setempat. Dalam era globalisasi ini, pariwisata berbasis masyarakat menjadi landasan yang penting untuk membangun destinasi pariwisata yang bertanggung jawab dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Pada konsep *Asset Based Community Development* (ABCD), Sering kali didapati bahwa pariwisata berbasis masyarakat menekankan pemanfaatan aset lokal seperti sumber daya alam dan budaya, Dalam konteks ini, ABCD dapat membantu dalam mengidentifikasi, memperkuat, dan memaksimalkan aset-aset tersebut, sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi pariwisata mereka secara lebih efektif. (Nuryananda et al., 2023) *Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah strategi alternatif untuk pembangunan berbasis masyarakat dari bawah ke atas, yang menantang pendekatan berbasis kebutuhan yang bersifat *top-down* untuk membantu masyarakat yang kurang terlayani (Rialny & Anugrahini, 2022)

Salah satu bentuk pariwisata yang potensial dalam penggunaan ABCD adalah wisata budaya. Hubungan antara warisan budaya dan pariwisata dapat menghasilkan serangkaian manfaat dan peluang, namun juga dapat menjadi ancaman terhadap integritas dan nilai-nilai warisan budaya jika tidak direncanakan dengan baik. Sebagaimana dampak negative dari akulturasi budaya yang menyebabkan kehilangan identitas budaya hingga konflik identitas. (GUNAWAN, 2022)

Berkenaan dengan pemanfaatan baru bangunan dan situs warisan budaya, terdapat hubungan dialektik karena pariwisata telah berkontribusi dalam menentukan penggunaan baru bangunan dan situs warisan budaya dan memiliki aset warisan budaya telah memungkinkan beberapa daerah dan kota untuk mengembangkan pariwisata atau mendiversifikasi penawaran yang ada. (Conti, 2015)

Potensi dari pendekatan ABCD dalam mengembangkan wisata budaya, khususnya di Kampung Wisata Cigadung secara rinci dapat ditinjau dari konsep-konsep utama yang digunakan dalam ABCD. Menurut Green dan Haines (2002) Asset Based Community Development terdiri dari lima konsep utama, yaitu:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Konsep modal manusia mengacu pada ide bahwa orang berinvestasi pada diri mereka sendiri, seperti pendidikan, pelatihan, atau kegiatan lain, yang menghasilkan peningkatan pendapatan di masa depan dan peningkatan pendapatan seumur hidup. Adapun konsep modal manusia ini juga mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat dan keahlian setiap individu untuk mendukung pembangunan komunitas. (Yani, 2018)

Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki potensi yang besar dalam hal modal manusia. Masyarakat di kawasan ini memiliki kreativitas dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan potensi wisata di kampungnya. Dilansir dari website Kampung Wisata Kreatif Cigadung, sejauh ini, pengembangan potensi telah dilakukan oleh masyarakat, tokoh masyarakat, kelompok penggerak pariwisata bekerjasama dengan kewilayahan yaitu Kelurahan dan Kecamatan sehingga lahirlah Kampung Wisata Kreatif Cigadung. Hal ini terlihat dari banyaknya UMKM yang bergerak di bidang kreatif, seperti kerajinan tangan, fashion, kuliner, dan seni budaya. Salah satunya adalah UMKM Sri Rahayu yang bergerak di bidang kuliner. (Krisnanik et al., 2018)

2. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial adalah fenomena kompleks yang mencakup berbagai norma sosial, nilai, kepercayaan, kewajiban, hubungan, jaringan, teman, keanggotaan, keterlibatan masyarakat, arus informasi, dan institusi. Modal sosial mendorong kerja sama dan tindakan bersama untuk keuntungan bersama dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial (Bhandari & Yasunobu, 2009). Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki modal sosial yang kuat. Masyarakat di kawasan ini memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari kekompakan masyarakat dalam mengelola kampung wisata dan mengembangkan potensinya. Selain itu, masyarakat juga memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah dan pihak swasta. Salah satu contohnya adalah mudah menerima sosialisasi dari mahasiswa universitas pembangunan nasional pada tahun 2018 yang sedang melakukan pengabdian masyarakat. (Krisnanik et al., 2018)

3. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik terdiri dari modal dasar berupa infrastruktur dan barang yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian mata pencaharian yang ada, seperti transportasi yang terjangkau dan aman, bangunan tempat tinggal, pasokan air

yang cukup dan bersih dan cukup, dan energi yang terjangkau untuk mengakses informasi (Kristanto & Putri, 2021) Aspek ini tentunya sangat menunjang dalam proses pemberdayaan masyarakat yang ada.(McKnight, 2017)

Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki modal fisik yang cukup memadai. Kawasan ini memiliki infrastruktur yang baik, seperti jalan, listrik, dan air bersih. Selain itu, kawasan ini juga memiliki beberapa fasilitas wisata, seperti galeri seni, ruang kreatif, dan taman.(S. Bandung, 2024)

4. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Uang dapat dianggap sebagai stok modal jika akan diinvestasikan dalam beberapa aktivitas yang menghasilkan sesuatu - paling tidak jika uang tersebut akan menghasilkan lebih banyak uang bagi pemiliknya. Modal keuangan juga dapat memberikan kesempatan bagi individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengimplementasikan solusi kreatif untuk masalah lokal dalam proses pemberdayaan masyarakat. (Goodwin, 2003) Hal tersebut juga dinamakan sebagai modal finansial. Modal finansial merupakan elemen penting dalam proses pembangunan kapasitas untuk pengembangan pariwisata, penciptaan kesejahteraan, dan pengurangan kemiskinan di negara-negara berkembang (Anwar, 2022)

Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki modal finansial yang cukup untuk mendukung pengembangannya. Hal ini terlihat dari adanya dukungan dari pemerintah dan pihak swasta. Pemerintah Kota Bandung telah memberikan bantuan dana untuk pengembangan kampung wisata ini. Selain itu, beberapa pihak swasta juga telah memberikan dukungan, seperti penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi masyarakat. Sebagaimana pemerintah telah memberikan dukungan yang signifikan untuk pengembangan wisata pemberdayaan di Kampung Cigadung, Bandung. Pada tahun 2023, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengalokasikan dana sebesar Rp1,5 miliar untuk meningkatkan fasilitas wisata di Cigadung. Dana tersebut digunakan untuk pengembangan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, serta promosi pariwisata. Selain itu, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga mendukung pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata melalui peningkatan akses pembiayaan. Pemerintah menetapkan target untuk meningkatkan porsi kredit UMKM menjadi minimal 30% dari total kredit perbankan pada tahun 2024. (Hendriyani, 2024)

5. Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Modal lingkungan, yang juga disebut 'modal alam, didefinisikan sebagai sumber daya dan manfaat yang sangat diperlukan, yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dan kegiatan ekonomi, yang disediakan oleh ekosistem (Parmawati, 2019) Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki modal lingkungan yang baik. Kawasan ini memiliki pemandangan yang indah, dan udara yang sejuk. Adapun hal ini dipengaruhi oleh letak geologi dari kampung Cigadung yang berada di atas ketinggian 700 meter dari permukaan laut. Sehingga hal ini dapat menjadi lingkungan yang nyaman bagi *tourism* atau wisatawan. Aset inilah yang dapat digunakan oleh masyarakat kampung Cigadung sebagai daya tarik wisatawan. (B. O. S. D. K. Bandung, 2023)

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa aset lokal yang diidentifikasi dan diungkapkan dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Yakni antara lain :

1. Modal Human (*Human Capital*)

Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki potensi yang besar dalam hal modal manusia. Masyarakat di kawasan ini memiliki kreativitas dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan potensi wisata di kampungnya.

Modal manusia adalah salah satu aset terpenting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. (Kristanto & Putri, 2021) Keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal memainkan peran kunci dalam menciptakan produk dan layanan wisata yang unik dan menarik. (Utami et al., 2023) Hal ini dapat dibuktikan di Kampung Wisata Kreatif Cigadung, modal manusia yang tinggi dapat dilihat dari semangat masyarakat dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan wisata. Hal ini didukung oleh kolaborasi antara masyarakat, tokoh masyarakat, dan kelompok penggerak pariwisata yang bekerja sama dengan kewilayahan seperti kelurahan dan kecamatan khususnya di kecamatan Cibeunying Kaler.

Menurut penelitian dari Das dalam melakukan program pemberdayaan kampung dapat ditemukan di berbagai negara. Misalnya, di India, program National Rural Livelihoods Mission (NRLM) telah membantu jutaan wanita di pekampungan untuk membentuk kelompok swadaya dan mendapatkan pelatihan keterampilan yang relevan. Program ini telah meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi kemiskinan di daerah pekampungan

secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Asset Human/Human Capital* itu mempunyai dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat. (Das, 2022) Masih dalam India, Penelitian dari Arpita Singh dan Sampa Kundu juga mengungkapkan Melalui pembentukan dan penguatan *Human Capital*, Masyarakat di daerah tersebut, khususnya perempuan mendapatkan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk memulai usaha kecil, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan komunitas yang didapatkan melalui proses pemberdayaan Human Capital. (Singh & Kundu, 2021)

Dengan itu maka terbukti bahwa pengembangan potensi manusia di kampung adalah strategi vital untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pekampungan. (Kadeni, 2020) Dengan fokus pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas lokal, Kampung Cigadung dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang ada secara maksimal dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas di kampung Cigadung.

2. Modal Sosial (*Sosial Capital*)

Di Kampung Wisata Kreatif Cigadung, modal sosial yang kuat terlihat dari rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi di antara masyarakat. Sebagaimana contohnya adalah masyarakat kampung Cigadung memiliki hubungan yang baik antara masyarakat dengan pemerintah dan pihak swasta juga berperan penting dalam mendukung berbagai inisiatif pengembangan pariwisata. Bukti lain dari hasil penelitian juga terlihat dari adanya sosialisasi yang intensif dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta. Contohnya, masyarakat kampung Cigadung dengan mudah menerima sosialisasi dari mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional yang melakukan pengabdian masyarakat pada tahun 2018, menunjukkan keterbukaan dan partisipasi yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat kampung Cigadung.

Modal sosial merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Modal sosial yang kuat di dalam komunitas dapat mendorong kerjasama dan kolaborasi yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar.

Adapun menurut studi dari Haridison juga menunjukkan bahwa modal sosial dapat memperkuat jaringan sosial dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. (Haridison, 2013). Sejalan dengan hal ini sebagaimana penelitian yang

dilakukan oleh Wang C, Zhang T, Xu W, Ruan H, (2021) di China yang menunjukkan bahwa modal sosial dan pemberdayaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ketahanan masyarakat pedesaan dan pencegahan pandemi. Modal sosial berperan sebagai mediator antara pemberdayaan dan ketahanan terhadap pandemi di pedesaan, di mana jaringan sosial individu memberikan dukungan sosial yang kuat. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh yang dilakukan oleh M Rezaul Islam (2016) yang menunjukkan bahwa melalui modal sosial NGO dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan masyarakat melalui program-program pendidikan non-formal dan inisiatif pemberdayaan ekonomi. Dalam hal modal sosial ini, Kampung Wisata Kreatif Cigadung telah memiliki modal sosial yang kuat telah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Pada akhirnya Kampung Wisata Kreatif Cigadung dapat menjadi salah satu contoh yang baik tentang bagaimana modal sosial yang kuat dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi di antara masyarakat, serta hubungan yang baik dengan pemerintah dan pihak swasta, menunjukkan kekuatan modal sosial di kampung ini. Dengan modal sosial yang kuat, masyarakat dapat bekerja sama secara efektif dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

3. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki modal fisik yang cukup memadai. Kawasan ini memiliki infrastruktur yang baik, seperti jalan, listrik, dan air bersih. Selain itu, kawasan ini juga memiliki beberapa fasilitas wisata, seperti galeri seni, ruang kreatif, dan taman. (S. Bandung, 2024) Infrastruktur yang baik sangat penting dalam mendukung kelancaran dan kenyamanan wisatawan serta pengelolaan usaha pariwisata lokal. Dengan memiliki modal fisik yang memadai sebagaimana infrastruktur dasar seperti jalan yang bagus, air dan listrik yang memadai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lallo et al., (2016) yang menunjukkan bahwa bahwa aksesibilitas yang baik secara fisik meningkatkan jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi yang mana persepsi wisatawan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan objek wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amil & Zitri, 2023) yang menunjukkan bahwa pentingnya infrastruktur dasar ini dapat menjaga kenyamanan wisatawan.

Dengan infrastruktur yang memadai seperti jalan yang baik, pasokan listrik dan air bersih yang stabil, serta adanya fasilitas wisata seperti galeri seni, ruang

kreatif, dan taman, Kampung Wisata Kreatif Cigadung memiliki potensi yang besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang menarik. Dukungan dari infrastruktur yang berkualitas ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan industri kreatif dan pariwisata. Dengan demikian, investasi dan perhatian terhadap modal fisik menjadi kunci dalam membangun destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan.

4. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Ketersediaan dukungan finansial dari berbagai pihak sangat penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur pariwisata, pelatihan sumber daya manusia, dan promosi destinasi wisata. Hal ini memungkinkan Kampung Wisata Kreatif Cigadung untuk mengembangkan potensi pariwisata secara maksimal. Pertama, hal ini ditandai dengan Bantuan dana dari Pemerintah Kota Bandung yang telah mengalokasikan dana signifikan untuk pengembangan Kampung Wisata Kreatif Cigadung. Pada tahun 2023 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengalokasikan dana sebesar Rp1,5 miliar untuk meningkatkan fasilitas wisata di Cigadung. Dana ini digunakan untuk infrastruktur, pelatihan, dan promosi pariwisata. Kedua Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga menjadi bagian dari dukungan pemerintah untuk UMKM di sektor pariwisata. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM).

Menurut penelitian dari Sembiring (2021) menjelaskan bahwa dukungan dana dari pemerintah dapat memberikan stimulus ekonomi yang signifikan bagi kampung kreatif. Dana ini dapat digunakan untuk perbaikan infrastruktur, yang mendukung pertumbuhan usaha kreatif lokal. bukan hanya itu, hal ini sejalan dengan penelitian Budi et al., (2023) yang menjelaskan bahwa Investasi dalam infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung di kampung kreatif tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi tetapi juga pada inovasi dan kreativitas. Dukungan ini dapat mendorong kolaborasi antar-sesama dan antar-sektor, memperkuat ekosistem kreatif yang berkelanjutan. Pada akhirnya dukungan dana itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat lebih meningkatkan value pemberdayaan.

5. Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Modal lingkungan merupakan salah satu aset penting yang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kampung wisata. Hal ini mempengaruhi daya tarik destinasi wisata, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitarnya.(Pancawati & Widaswara, 2023) Adapun modal lingkungan

yang dapat menjadi modal pemberdayaan dari desa Cigadung adalah berasal dari letak geografis dan geologisnya. Hal ini ditandai dengan kondisi alam yang sejuk dan indah yang mana terletak di atas 700 Meter dari air laut. Berdasarkan hasil studi dari Rosyidin et al., (2024) menemukan bahwa destinasi dengan lingkungan yang bersih dan alami cenderung lebih diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin & Burhanuddin (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan yang bijaksana terhadap lingkungan tidak hanya melindungi sumber daya alam, tetapi juga meningkatkan daya tarik pariwisata jangka panjang.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal lingkungan berperan krusial dalam pengembangan kampung wisata. Pengelolaan yang baik terhadap lingkungan dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui pariwisata yang berkelanjutan, serta melindungi sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dengan demikian, penting bagi pemerintah, pengelola pariwisata, dan masyarakat lokal untuk bekerja sama dalam melestarikan modal lingkungan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing destinasi wisata di pasar global, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan sosial di kawasan tersebut.

Kesimpulan

Dalam konteks pengembangan Kampung Wisata Kreatif Cigadung, beberapa aset lokal yang penting telah diidentifikasi untuk mendukung pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pertama, modal human (human capital) menunjukkan bahwa kreativitas dan semangat tinggi masyarakat menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan potensi wisata. Dukungan pemerintah dan swasta membantu dalam penyediaan pelatihan dan infrastruktur, seperti yang terlihat dari program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan bantuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kedua, modal sosial (social capital) tercermin dalam hubungan yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan swasta, yang mendukung inisiatif pengembangan pariwisata secara kolaboratif. Ini dibuktikan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan pengabdian masyarakat, memperkuat jaringan sosial yang vital untuk keberlanjutan komunitas. Ketiga, modal fisik (physical capital) yang memadai termasuk infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan air bersih, serta fasilitas wisata seperti galeri seni dan taman, memberikan fondasi yang kuat untuk

pengalaman wisatawan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Keempat, modal keuangan (financial capital) dari berbagai sumber mendukung pembangunan infrastruktur pariwisata dan pelatihan SDM, menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pertumbuhan usaha lokal. Kelima, modal lingkungan (environmental capital) Kampung Wisata Kreatif Cigadung, yang meliputi keindahan alam dan udara sejuk, memberikan daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, integrasi semua modal ini memperkuat kapasitas lokal untuk mengelola dan mengembangkan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Dengan menjaga modal-manual ini, Kampung Wisata Kreatif Cigadung dapat menjadi contoh yang sukses tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian sumber daya dapat menghasilkan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan dalam konteks pariwisata.

Bibliography

- Amil, A., & Zitri, I. (2023). Strategi Pemerintah Desa Sesaot Guna Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism). *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 2, 83–92.
- Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(4), 157–176.
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Arifin Basyah, E. F., & Adam Hafidz Al Fajar. (2024). Pelatihan Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Pada Masyarakat Kelurahan Cikini. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 50–69. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i1.11683>
- Aulia, D. E., Faizal, A. N., & Noer Sunan, M. I. (2023). Asset Based Community Development: Upaya Badan Amil Zakat Nasional Dalam Mendayagunakan Potensi Lokal Desa Menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 558–567. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i07.519>
- Bandung, B. O. S. D. K. (2023). *Pelayanan Utama Kelurahan Cigadung*. Standar Pelayanan Bandung. <https://standarpelayanan.bandung.go.id/pelayanan/227>

- Bandung, S. (2024). *Kampung Wisata Kreatif Cigadung: Kawasan Wisata Bandung yang Sayang Dilewatkan*. Kumparan. <https://kumparan.com/seputar-bandung/kampung-wisata-kreatif-cigadung-kawasan-wisata-bandung-yang-sayang-dilewatkan-22K2aaqbwo1/full>
- Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2009). What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept. *Asian Journal of Social Science*, 37(3), 480–510. <https://doi.org/10.1163/156853109X436847>
- Budi, A. A., Aldianto, L., Daerah, P., & Lampung, P. (2023). PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KOTA BANDUNG DALAM SUDUT PANDANG IMPLEMENTASI KERJA SAMA PEMERINTAH DENGAN BADAN USAHA. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 11(02), 109–124.
- Chamidi, A. S., Kurniawan, B., & Soleh, A. N. (2023). Pendekatan ABCD dan Manajemen. In *Yayasan Wiyata Bastari Samasta*.
- Conti, A. (2015). Cultural heritage and tourism: possibilities of a sustainable relationship. *History, Environmental Science, Sociology*., 7(10), 15–23. <https://doi.org/10.4467/2353737XCT.15.256.4659>
- Damjanović, I. (2020). *Overtourism Effects: Positive and Negative Impacts for Sustainable Development* (hal. 1–11). https://doi.org/10.1007/978-3-319-71059-4_112-1
- Das, D. K. (2022). Impact of National Rural Livelihood Mission (NRLM) on Socio-economic Status of Scheduled Caste Women in Rural Assam. In *Gender Equity: Challenges and Opportunities* (hal. 207–217). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0460-8_21
- Egsaugm. (2021). *Pariwisata Indonesia di tengah Pandemi*. Departemen Geografi Lingkungan UGM. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi/>
- Fadliliana Sari, I., Ayu Hidayati, D., Ratnasari, Y., & Habibah, S. (2022). PENDAMPINGAN PEMETAAN POTENSI DESA DONO ARUM BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT GUNA MEWUJUDKAN DESA WISATA YANG BERKARAKTER DAN SMART VILLAGE. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1276–1286. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.731>
- Fajri, R. (2023). Inovasi Sosial di Yogyakarta: Pengabdian Masyarakat dalam Membangun Harmoni Keagamaan. *Abdimas Indonesian Journal*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.59525/aij.v3i2.313>
- Falakhunnisa, Wafirah, Aini, Q., & Milna. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING DI DESA GUNUNGPRING. *Khidmatan*, 1(1), 166–174.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka

Cipta.

- Fawaida, U., & Rahmawati, R. F. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Local Indegenous Di Desa Dukuhwaringin Dawe Kudus. *J-Dinamika*, 8(2), 306–312.
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139–148. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308>
- Goodwin, N. R. (2003). *Five Kinds of Capital: Useful Concepts for Sustainable Development*.
- Green, G. P., & Haines, A. (2002). Asset building & community development. In *Thousand Oaks*. Sage Publications.
- GUNAWAN, B. (2022). *AKULTURASI BUDAYA DAN DAMPAK KEHIDUPAN SOSIAL (Studi kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Haridison, A. (2013). Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4, 31–40.
- Hayati, N., Yulianto, E., & . S. (2020). Peranan Keuangan Berkelanjutan Pada Industri Perbankan Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 6(1), 1633–1652. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.473>
- Hendriyani, I. G. A. D. (2024). *SIARAN PERS KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-men>
- Husni, A., & Safaat, S. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA TELUK BAKAU, KECAMATAN GUNUNG KIJANG, KABUPATEN BINTAN. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.135>
- Iman Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.vii2.34>
- Indrawati, & Abdul Fatah Arif Hidayat. (2020). PENGEMBANGAN KOMUNITAS LOKAL SEKTOR EKONOMI PADA DESA NGLANGGERAN YOGYAKARTA. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2(1), 127–152. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjpid.v2i1.94>
- Institution, S. (2009). *Grown from the Past: A Short History of Community*

Gardening in the United States. Community Of Gardens.

- Iqbal, M., & Vonika, N. (2019). DINAMIKA PROSES RELOKASI DI DKI JAKARTA Studi Kasus: Kampung Akuarium Di Penjaringan, Jakarta Utara. *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 1(1), 32–52.
- Islam, M. R. (2016). NGOs' Facet in Social Capital and Community Empowerment. In *NGOs, Social Capital and Community Empowerment in Bangladesh* (hal. 51–69). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-1747-6_5
- Jureid, J., Nst, A. S., & Rahman, A. (2022). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KONSEP LITERASI DI AEK BATU BONTAR DESA GUNUNG BARINGIN KECAMATAN PANYABUNGAN TIMUR KABUPATEN MANDAILING NATAL (PENGABDIAN BERBASIS RISET). *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 667–682. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1198>
- Kadeni, N. S. (2020). Peran UMKM (usaha mikro kecil menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2), 191–200.
- Khuzaini, Setiadi, B., & Irpan. (2024). *Model Pengelolaan Sumberdaya Manusia Pengelolaan Objek Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal*. 1(2), 255–275.
- Krisnanik, E., Rahayu, T., & Muliawat, A. (2018). UPAYA PENINGKATAN PENJUALAN PADA PELAKU USAHA RUMAHAN KELURAHAN CIGADUNG, KECAMATAN KARANG TANJUNG, PANDEGLANG, BANTEN MELALUI ECOMMERCE. *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(2), 237.
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliati, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 865. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.539>
- Lallo, C., Poluan, R. J., & Waani, J. O. (2016). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat. *SPASIAL*, 3(3), 181–188.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *Who is driving development? Reflections on the transformative potential of asset-based community development.*

- McKnight, J. (2017). Asset-based community development: the essentials. In *AssetBased Community Development Institute*.
- Muliawanti, L., & Susanti, D. (2020). Digitalisasi Destinasi sebagai Strategi Pengembangan Promosi Pariwisata di Kabupaten Magelang. *Warta ISKI*, 3(02), 135–143. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.53>
- Murti, D. C., Putra, T. S., & Rafaella, A. A. (2024). PROGRAM PENDAMPINGAN BRANDING UMKM SALAK PONDOH PADA KELURAHAN BANGUN KERTO YOGYAKARTA. *Jurnal Abdimas FKIP UTP*, 5(2), 119–131.
- Naim, J., Hidayat, A., & Bustami, S. Y. (2022). Strategi Gastrodiplomasi Thailand dalam Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi Kasus Gastrodiplomasi Thailand di Indonesia). *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 4(1), 35–45.
- Najiha, U. (2024). Community Economic Empowerment Through Asset Based Commonity Development Method (Study of the Role of Fatayat NU in Bawean Island, Gresik). *GREENOMIKA*, 5(2), 168–176. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023.05.2.6>
- Nuryananda, P. F., Suksmawati, H., & Rahmatin, L. S. (2023). Kesadaran Komunitas Lokal Untuk Pengembangan Pariwisata Inklusif di Desa Tegaren, Trenggalek. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–18.
- Palimbunga, I. P. (2017). BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG WISATA TABLANUSU KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA: Kajian Pariwisata Budaya. *Melanesia*, 1(2), 15–31.
- Pancawati, A. P. A., & Widaswara, R. Y. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 166–178.
- Parmawati, R. (2019). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau. In *Universitas Brawijaya Press*.
- Purba, H., & Irwansyah, I. (2022). User Generated Content dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Perkembangan Industri Pariwisata: Literature Review. *Professional: jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 229–238. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i2.3065%0A>
- Purnomo, C. P., Nugraha, S., & Tjahjono, G. A. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MELALUI KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (STUDI KASUS: DESA PENDEM, KECAMATAN MOJOGEDANG). *Indonesian Journal of Environment and*

- Disaster*, 3(1), 41–54. <https://journal.uns.ac.id/ijed/article/view/1088>
- Rachmadhani, K. T., & Alfaqi, M. Z. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM SUMBER SONGO SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA JENGGOLO KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5506>
- Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). Asset-Based Community Development in Realizing Sustainable Community in Untung Jawa Island Tourism Village. *ARISTO*, 10(2), 329–349. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i2.5046>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development(ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWCNU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–10.
- Rosyidin, A. L., Jayakusuma, D. R., Alhikami, A., Agustina, C., & Wijayanti, I. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 271–280.
- Sarowno, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. In *GRAHA ILMU*.
- Sasyi. (2020). *Liburan ke Bandung, Yuk Mampir ke Kampung Wisata Kreatif Cigadung*. Dadali. <https://m.dadali.id/read/gEgL4O-liburan-ke-bandung-yuk-mampir-ke-kampung-wisata-kreatif-cigadung>
- Savana, N., Fadlina, S., & Khoir, M. H. A. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG WISATA KREATIF CIGADUNG KOTA BANDUNG. *Journal of Tourism Planning and Economic Development (JOTPED)*, 2(1).
- Selasi, D., Umam, K., & Alfiyanti, D. R. P. (2021). Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin di Desa marikangen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 176–188.
- Sembiring, B. A. (2021). Stategi Menstimulus Ekonomi Kreatif Indonesia melalui Dana Alokasi Khusus. *Jurnal Imagine*, 1(1), 25–37.
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879>
- Simpson, M. C. (2007). An integrated approach to assess the impacts of tourism on community development and sustainable livelihoods. *Community*

- Development Journal*, 44(2), 186–208. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsm048>
- Singh, A., & Kundu, S. (2021). National Rural Livelihood Mission: Empowering Women In India. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12(7), 7498–7509.
- Somantri, S., Wiharta, W., & Amaliyah, A. (2021). Model Kerjasama Menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 81–92.
- Sunarta, N., & Arida, N. S. (2017). Pariwisata Berkelanjutan. In *Cakra Press* (hal. 26).
- Syarifah, A., Jannah, I. M., & Sholehah, S. (2023). Pendampingan Matrikulasi Kompetensi Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 223–244. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v7i2.2997>
- Utami, N. P. C. P., Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PAKET WISATA DI DTW JATILUWIH. *BINA CIPTA*, 2(2), 91–102.
- Vonika, N. (2020). Pengembangan Wisata Berbasis Aset Komunitas, Studi Kasus pada Destinasi Wisata Budaya di Kampung Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 332–342.
- Walikota, P. (2018). *Pedoman Pengembangan Kampung Wisata*. Database Peraturan.
- Wang C, Zhang T, Xu W, Ruan H, T. J. (2021). Social Capital, Technological Empowerment, and Resilience in Rural China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 11883.
- Yani, A. Y. (2018). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM SEKTOR NON FORMAL PADA PEMBINAAN NARAPIDANA PEREMPUAN MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN MENJAHIT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(2). <https://doi.org/10.33394/jtni.v3i2.740>
- Yurisma, D. Y. (2021). Aset Budaya Sebagai Konsep Destination Branding Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i1.836>